

PROSES PENERJEMAHAN: DESKRIPSI TEORETIK

Abstrak:

Karya suatu terjemahan, sebelum sampai di tangan khalayak pembacanya, sejatinya telah mengalami proses panjang yang bersifat sirkuler. Para teoretisi penerjemahan, berdasarkan pengalaman empiris dan praktis mereka, telah merumuskan tahapan-tahapan yang pada umumnya dilalui penerjemah profesional dan pemula dalam melakukan tugasnya. Dalam tulisan ini dibincangkan paling tidak tujuh model tahapan proses penerjemahan sebagaimana dikemukakan oleh Harvey, et.al.; Nida dan Taber; Larson; Wils; Bell; Roberts; dan Batgate. Di antara tujuh model proses penerjemahan tersebut yang paling sering dirujuk orang adalah model Nida dan Taber. Bahkan dapat dikatakan model proses yang lainnya merupakan simplifikasi dan mungkin elaborasi dari mode mereka. Nida dan Taber berpendapat bahwa ada tiga tahapan yang dapat dilalui penerjemah: analisis, transfer dan restrukturisasi.

Kata Kunci : *Teori penerjemahan, proses penerjemahan, analisis, transfer, restrukturisasi*

Pendahuluan

Dalam studi penerjemahan (*translation studies*) paling tidak dikenal tiga pendekatan: penerjemahan sebagai proses, penerjemahan sebagai produk dan penerjemahan sebagai proses dan produk. Alih-alih membicarakan ketiga pendekatan terjemahan tersebut, tulisan ini lebih menekankan pada pendekatan pertama, yakni penerjemahan sebagai proses.

Penerjemahan sebagai proses mengisyaratkan bahwa rangkaian kegiatan dalam penerjemahan dilaksanakan melalui tahapan-tahapan. Namun demikian, tahapan dalam penerjemahan tidak selalu bersifat runut, linear dan hierarkis melainkan bisa juga bersifat sirkuler dan integratif sebagaimana dibahas pada halaman-halaman berikut ini. Tahapan proses dalam penerjemahan yang diperbincangkan di sini adalah tahapan yang pada umumnya dilalui oleh penerjemah. Penerjemah dipercayai mempunyai peran ganda, yakni tidak saja sebagai pembaca tetapi juga sebagai penulis. Berkaitan dengan peran ganda ini, Paula Menjuk dan James Flood menyatakan bahwa: *When the reader becomes experienced*

translator, and when the material being read is lexically and structurally familiar, then the process becomes automatic and linguistic categorization no longer need to be brought to conscious awareness. If the materials, however, is less familiar, the reader does go through the translation process.

Dengan demikian apabila seorang pembaca menjadi penerjemah yang berpengalaman, dan ketika materi yang sedang dibaca dikenalnya baik secara leksikal maupun secara struktural, maka kemudian proses penerjemahan menjadi otomatis sifatnya dan kategorisasi linguistik tidak lagi perlu dipikirkan. Namun ketika materi itu kurang dikenalnya, pembaca mau tidak mau harus melewati tahapan proses penerjemahan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, tulisan ini akan mencoba membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan tahapan-tahapan penerjemahan tersebut sebagaimana dipaparkan para pakar penerjemahan dalam karya mereka. Namun demikian, pembahasan dalam tulisan ini hanya akan difokuskan pada sebagian pemikiran pakar penerjemahan yang dipandang memiliki pengaruh dalam dunia penerjemahan di Indonesia pada umumnya.

Sebelum membahas padangan para pakar penerjemahan mengenai proses penerjemahan lebih lanjut, perlu dijelaskan apa yang dimaksud dengan proses itu sendiri terlebih dahulu sebagaimana yang disiratkan dalam klasifikasi Roger T. Bell di atas. Menurut Hornby proses adalah “*series operations deliberately undertaken.*”¹ Yakni, serangkaian operasi yang secara sengaja dilakukan. Sedangkan Adam Gadsby, et al., dengan redaksi yang berbeda mendefinisikan proses sebagai “*a series of action that someone takes in order to achieve a particular result.*”² (serangkaian tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai hasil tertentu). Batasan senada juga dikemukakan John Sinclair bahwa “*a process is a series of actions which are carried out in order to achieve a particular result.*”³ Berdasarkan tiga batasan proses tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan proses adalah serangkaian tahapan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh hasil yang dikehendaki.

Dalam penerjemahan hasil yang dikehendaki adalah terjemahan yang baik. Sedangkan ciri terjemahan yang baik adalah terjemahan yang akurat, tepat dan wajar dalam bahasa sasaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses penerjemahan adalah serangkaian tahapan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menghasilkan terjemahan yang akurat, tepat dan wajar. Untuk menghasilkan kualitas terjemahan seperti itu para pakar penerjemahan telah berusaha merumuskan berbagai langkah yang bisa ditempuh para penerjemah.

Berkenaan dengan tahapan proses dalam penerjemahan, pandangan yang menyatakan bahwa penerjemahan hanya melibatkan kegiatan menggantikan kata-kata dalam satu bahasa dengan kata-kata dalam bahasa lain barangkali merupakan pendapat umum yang dipercayai masyarakat kebanyakan.⁴ Pandangan seperti itu tentunya kurang tepat, walaupun hingga tingkat tertentu memang benar bahwa penerjemahan melibatkan kata-kata tapi sesungguhnya bukan hanya pada tingkatan kata-kata saja. Kalau pendapat yang menyatakan bahwa penerjemahan selesai di tingkat kata-kata saja dan itu dipandang benar adanya maka masalah penerjemahan bisa saja dituntaskan melalui bantuan kamus *bilingual* atau dwibahasa, bahasa sumber dan bahasa sasaran, misalnya *Kamus Inggris-Indonesia* atau sebaliknya *Kamus Indonesia-Inggris*, tergantung apa arah penerjemahan yang dilakukannya, dari bahasa asing (dalam hal ini, Inggris) ke dalam bahasa ibu (dalam hal ini, bahasa Indonesia) atau sebaliknya penerjemahan dari bahasa ibu (bahasa Indonesia) ke dalam bahasa asing (Inggris). Konsekuensinya, apabila dapat diselesaikan pada tingkatan kata semata, penerjemahan akan bisa diselesaikan oleh seorang *bilingual* atau dwibahasawan dalam dua bahasa bersangkutan semata. Tetapi, kenyataannya menjadi *bilingual* dan ‘tahu dua bahasa atau lebih’, setidaknya menurut pakar teori penerjemahan, tidak serta merta menjadikan seseorang mampu menerjemahkan dengan baik,⁵ melainkan ia harus mempunyai kualifikasi dan persyaratan khusus. Kendatipun persyaratan-persyaratan tersebut berlaku secara umum, namun tentunya tidak berlaku bagi penerjemah alami (*natural translation*) yang didefinisikan Harris dan Sherwood, dalam Wadensjo, sebagai penerjemahan yang dilakukan oleh seorang dwibahasawan dalam masalah keseharian yang dilakukan tanpa memerlukan pelatihan khusus.⁶

Tahapan Proses Penerjemahan

Umumnya, proses penerjemahan diawali dengan mengkaji seluruh teks sebelum mulai menerjemahkannya. Setelah memperoleh gambaran tentang isi pesan teks, penerjemah bisa memecahnya menjadi bagian-bagian teks—ukuran besar kecil dan jenis unitnya akan tergantung kepada sifat teks, panjang-pendeknya, tingkat kesulitannya, dan juga termasuk bergantung kepada temperamen dan kemampuan penerjemah itu sendiri. Proses penerjemahan ini bisa dikatakan sebagai model, meminjam istilah yang umum digunakan dalam proses membaca, *top-down model*, yakni dimulai dari tingkat yang lebih tinggi, keseluruhan teks, menuju pada unsur atau unit yang lebih rendah. Tetapi tahapan penerjemahan bisa juga dilakukan dengan proses yang sebaliknya dari *top-*

down model, yakni dimulai dari fragmen menuju keseluruhan mulai dari yang sederhana menuju kepada yang lebih sulit. Proses ini bisa juga dinamakan *bottom-up* model. Selain ini, ada beberapa proses penerjemahan yang dikemukakan para pakar penerjemahan secara agak rinci sebagai berikut:

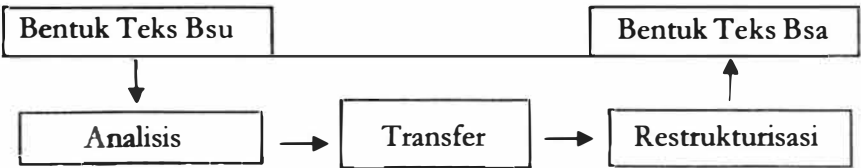
1) Proses Penerjemahan Model Harvey, et al.

Menurut Hervey, Higoins, dan Loughridge proses penerjemahan bisa dibagi menjadi dua kegiatan: memahami teks sumber (Tsu) dan merumuskan teks sasaran (Tsa).⁷ Dua kegiatan ini tentu saja tidak harus berarti selalu dilakukan secara bergantian atau berurutan tetapi bisa dilakukan secara bersamaan, yakni penerjemah memahami isi teks bahasa sumber lalu pada saat yang sama pemahaman tersebut dirumuskan dalam teks bahasa sasaran. Proses ini begitu sederhananya sehingga dikatakan sebagai penerjemahan yang biasa dan mudah, bukan sebagai proses yang luar biasa dan rumit.

2). Proses Penerjemahan Model Nida dan Taber

Model kedua adalah proses penerjemahan Nida, yang kemudian dikembangkan bersama Taber. Menurutnya, pertama-tama penerjemah menganalisis pesan bahasa sumber hingga mencapai bentuk-bentuknya paling sederhana dan jelas secara struktur, mentransfernya pada tahap ini, dan kemudian melakukan restrukturisasi pada tahapan ini dalam bahasa penerima yang paling sesuai bagi khalayak pembaca yang ditujunya.⁸

Dalam *The Theory and Practice of Translation*, selanjutnya, Nida dan Taber, menjelaskan lebih rinci ketiga tahapan proses penerjemahan yang harus dilakukan penerjemah. Pertama, menganalisis teks bahasa sumber (Bsu) yang terdiri atas: a) analisis hubungan gramatikal, b) analisis makna dari masing-masing kata dan kombinasi kata-kata. Kedua, adalah tahap transfer yakni materi yang telah dianalisis pada tahap pertama ditransfer di dalam benak penerjemah dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa). Terakhir adalah restrukturisasi materi yang telah ditransfer sedemikian rupa sehingga sepenuhnya bisa diterima dalam bahasa sasaran atau bahasa penerima.⁹ Model proses penerjemahan Nida dan Taber bisa dilihat dalam gambar pada halaman berikut.



Gambar 1 : Proses Penerjemahan Menurut Nida dan Taber¹⁰

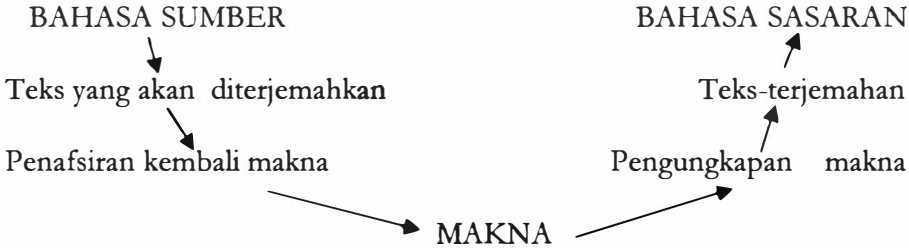
Sementara itu, berdasarkan tahapan-tahapan proses penerjemahan dinamis Nida dan Taber khususnya, Suryawinata dan Hariyanto, mengembangkannya lebih lanjut menjadi empat tahapan. Pertama, tahapan analisis. Dalam tahap ini kalimat yang ada dianalisis menurut hubungan gramatikal, menurut makna kata atau kombinasi kata, makna tekstual, dan bahkan makna kontekstual. Kedua, tahap transfer. Dalam tahapan ini materi atau pesan yang sudah dianalisis dan dipahami maknanya tadi diolah penerjemah dalam pikirannya dan ditransfer dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Ketiga, tahapan restrukturisasi. Dalam tahap ini penerjemah berusaha mencari padanan kata, ungkapan, dan struktur kalimat yang tepat dalam bahasa sasaran sehingga isi, makna, dan pesan yang ada dalam teks bahasa sumber bisa disampaikan sepenuhnya dalam bahasa sasaran. Terakhir, tahapan evaluasi dan revisi. Hasil terjemahan dalam bahasa sasaran dievaluasi atau diukur kembali dengan teks bahasa sumber. Kalau dirasa masih kurang padan, maka dilakukan revisi.¹¹

3). Proses Penerjemahan Model Mildred L. Larson

Model berikutnya adalah proses penerjemahan yang dipaparkan Larson dalam *Meaning Based Translation*. Menurut Larson walaupun penerjemahan nampaknya hanya terdiri atas kegiatan tunggal yakni pengalihan makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, namun kegiatan ini sesungguhnya melibatkan beberapa tahapan.

Pertama diawali dengan pengkajian leksikon, struktur bahasa, situasi komunikasi, dan konteks budaya bahasa sumber. Kedua, dilanjutkan dengan kegiatan menganalisis bahasa sumber tersebut dengan cermat untuk menangkap makna secara tepat, dan: Ketiga diakhiri dengan kegiatan merekonstruksi makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatika yang sesuai dalam bahasa penerima atau bahasa sasaran dan dalam konteks budayanya.

Proses penerjemahan model Larson ini diperjelas dalam gambar berikut :

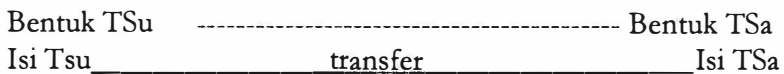


Gambar 4 : Proses Penerjemahan Larson¹²

4) Proses Penerjemahan Model Wils

Dalam karyanya *The Science of Translation*, Wolfram Wils juga mengajukan model proses penerjemahan tiga langkah, tentu saja dengan menggunakan istilah yang sedikit berbeda dari yang dipakai baik oleh Nida, Taber maupun Larson. Langkah pertama, penerjemah menguraikan dan memahami teks bahasa sumber (Tsu) secara tataran konteks makro dan mikro. Tahap kedua, penerjemah mengkordinasi unsur-unsur individu teks bahasa sumber (Tsu) dengan teks bahasa sasaran (Tsa) atas dasar pemadanan satu lawan satu atau pemadanan non-satu lawan satu. Dengan kata lain, penerjemah pada tahap ini menentukan strategi pengalihan intra lingual. Tahap ketiga, penerjemah, melalui upaya pensintesaan operasi dalam teks bahasa sasaran, menghasilkan teks terjemahan dalam bahasa sasaran.

Tiga langkah proses penerjemahan ini disebut Wils dengan *indirect transfer* dan digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3 : Proses Penerjemahan Model Wils¹³

5). Proses Penerjemahan Model Roger T. Bell

Model proses penerjemahan kelima adalah model yang dikemukakan oleh Roger T. Bell. Bell juga berpandangan, sebagaimana Nida dan Taber, Larson, dan Wils, bahwa proses penerjemahan bergerak melalui tiga tahapan. Bagi Bell tiga tahapan proses penerjemahan tersebut terdiri atas analisis, sintesis, dan revisi.¹⁴ Dua proses yang pertama berlaku juga untuk tahapan proses dalam *interpretation* atau pengalihbahasaan teks lisan. Sedangkan yang ketiga khusus diterapkan dalam proses *translation* atau penerjemahan teks tulis.

Tahapan pertama adalah analisis. Pada tahap ini penerjemah membaca dengan cermat bahasa sumber. Ia harus dapat menangkap latar belakang serta menjangring pengetahuan yang bersifat ensiklopedik dari teks yang dibacanya termasuk pengetahuan domain spesialisasi dan konvensi teks bahasa sumber. Pada tahap ini akhirnya penerjemah harus mampu menangkap dan memahami dengan jelas isi teks bahasa sumber tersebut. Agar dapat melampaui tahapan ini dengan baik, penerjemah memerlukan pengetahuan pendukung lainnya, yakni pengetahuan pada tingkat sintaktik, semantik, dan pragmatik.

Tahapan kedua adalah sintesis. Dalam tahapan ini teks dalam bahasa sasaran dihasilkan. Draf teks dalam bahasa sasaran tersebut selanjutnya dievaluasi dari sudut makna dan maksud sebagaimana yang dikehendaki penerjemah, niat penerjemah menerjemah teks tersebut, serta kebutuhan dan harapan calon khalayak pembacanya.

Ketiga adalah tahap revisi. Berdasarkan hasil dari evaluasi inilah kemudian revisi dan penyuntingan dilakukan. Masalah-masalah menyangkut keterkaitan antara kalimat yang biasa disebut dengan koheisi, juga keterkaitan antara paragraf yang juga disebut dengan koherensi disesuaikan dengan jenis teksnya.

Lebih lanjut dalam *Translating dan Interpreting* Bell membahas tahapan penerjemahan secara lebih rinci. Ia berpendapat bahwa prinsip proses penerjemahan secara lebih lengkap bisa dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Proses penerjemahan merupakan kasus khusus dari fenomena yang lebih umum dari proses informasi manusia
- b. Proses penerjemahan seharusnya mengikuti model dengan cara yang merefleksikan posisinya dalam ranah psikologis pemrosesan informasi
- c. Proses penerjemahan terjadi dalam memori jangka pendek dan jangka panjang melalui bantuan untuk mengkode teks dalam BSu dan melakukan *encoding* teks ke dalam BSa, *via* representasi semantis non-kebahasaan-khusus
- d. Proses penerjemahan beroperasi pada tataran kebahasaan klausa, terlepas apakah proses itu merupakan salah satu dari analisis sinyal yang tengah masuk atau sintesa sinyal yang tengah ke luar
- e. Proses penerjemahan berlangsung dengan cara *bottom-up* dan *top-down* dalam memproses teks dan menggabungkan kedua pendekatan dengan cara gaya operasi yang mengalir dan interaktif, yakni analisis atau sintesis pada tahapan satu tidak perlu diselesaikan sebelum tahapan berikutnya diaktifkan dan revisi diharapkan dan dibolehkan;
- f. Proses penerjemahan bagi Bsu dan Bsa memerlukan:
 - i. sistem pengenalan kata visual dan sistem tulisan
 - ii. pemroses sintaksis yang menangani pilihan sistem *mood*
 - iii. penyimpanan lexis yang sering muncul (*frequent lexis store*), mekanisme pencarian leksikal (*lexical search mechanism*), penyimpanan struktur yang sering muncul (*frequent structure store*), dan *parser* tempat masuk informasi ke atau dari
 - iv. prosesor semantik yang menangani pilihan yang tersedia dalam sistem transivitas dan bersilih-tukar informasi dengan

- v. prosesor pragmatik yang menangani pilihan yang tersedia dalam sistem tema, dan juga ada
- vi. pengatur gagasan yang mengikuti dan mengatur jalannya tindak ujaran dalam teks (dan apabila jenis teks tidak diketahui, membuat inferensi atas dasar informasi yang ada) sebagai bagian dari strategi untuk melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan, yang dibantu dan disimpan dalam
- vii. perencana yang peduli dengan penciptaan rencana guna mencapai semua jenis tujuan. Sebagian rencana ini mungkin melibatkan pemakaian bahasa seperti pemrosesan teks. Ini termasuk menerjemahkan teks dan keputusan ini mungkin telah dibuat dengan matang bahkan sebelum klausa pertama diproses.¹⁵

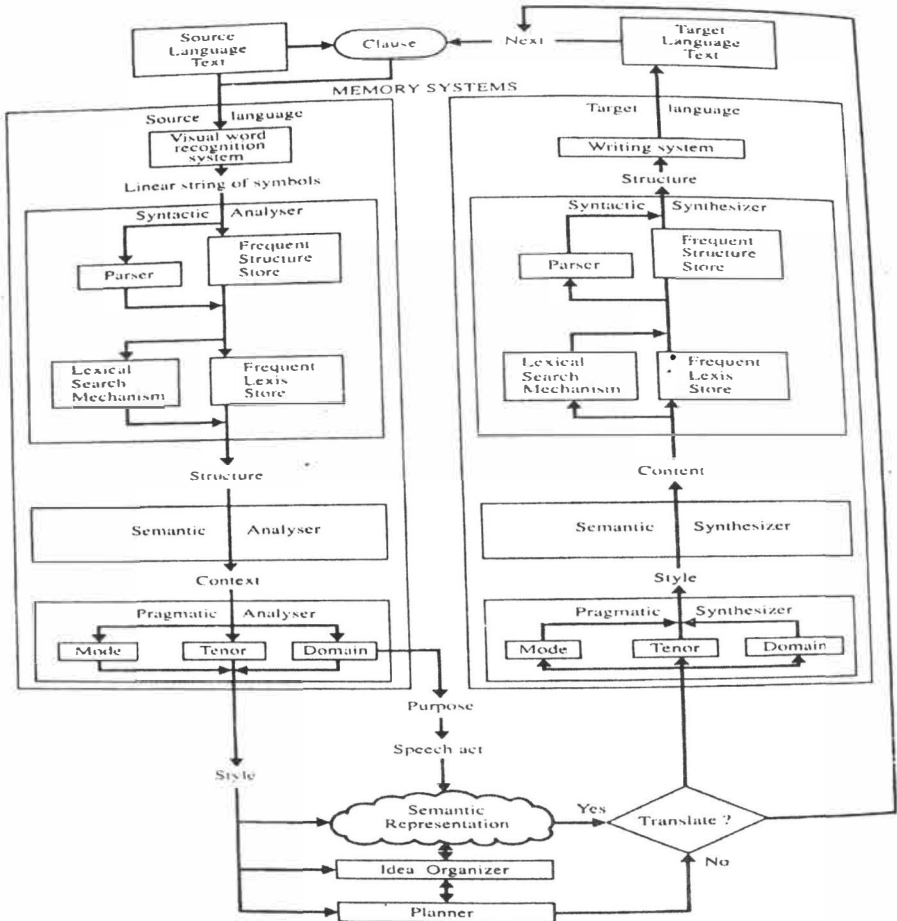


FIGURE 2.2 A model of the translation process

Proses penerjemahan yang dikemukakan para pakar teori penerjemahan tersebut di atas, mulai dari Hervey, Nida, Taber, Roberts, Larson, Wilss hingga Bell, nampaknya jelas tidak bersifat linear dalam pengertian bahwa masing-masing tahapan harus dilalui secara kaku. Melainkan, proses penerjemahan tersebut bersifat integratif, yakni walaupun setiap tahap harus dilalui, urutannya tidaklah harus kaku dan ketat. Penerjemah, walaupun sudah mencapai tahapan yang lebih lanjut, bisa saja melihat kembali ke belakang pada tahap-tahap awal sebelumnya, melakukan revisi, dan untuk mencapai hasil yang maksimal penundaan terhadap keputusan yang telah dibuat terdahulu bisa saja dilakukan. Kegiatan yang sikuler tersebut bukanlah suatu kemustahilan yang perlu dihindari.

6). Proses Penerjemahan Model Roberts

Pandangan bahwa proses penerjemahan bersifat sirkuler ini juga dipercayai Roberts, pakar penerjemahan dari University of Ottawa, Kanada. Bagi Roberts, sebagaimana Nida dan Taber, berpendapat bahwa proses penerjemahan pada umumnya terdiri atas tiga tahapan yang tidak selalu bersifat linear tetapi sirkuler. Tahapan proses penerjemahan menurut Roberts adalah sebagai berikut.

Tahap pertama terdiri atas kegiatan menganalisis teks bahasa sumber, yang tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman penuh mengenai isi pesan yang hendak disampaikan. Tahapan ini tidak saja melibatkan pengenalan kata dan maknanya serta keterkaitan antar keduanya, tetapi juga menangkap makna di balik kata-kata tersebut dan memahami secara pasti apa yang dimaksud oleh kata-kata tersebut. Pada prinsipnya, hal ini mengarah kepada representasi semantik non-kebahasaan spesifik dalam fikiran penerjemah.

Tahap kedua melibatkan mengalihkan pesan dalam teks B_{Su} ke dalam teks B_{Sa}. Tahapan yang disebut dengan *transfer* oleh Nida dan Taber serta *reformulation* oleh Delsile dan *synthesis* oleh Bell ini adalah kebalikan dari tahapan pertama dalam pengertian bahwa penerjemah sekarang mentransformasikan representasi non-kebahasaan spesifik dalam pikirannya ke dalam kata-kata dan teks dalam B_{Sa}. Tetapi, menurut sebagian pakar penerjemahan, tahapan kedua ini belum menghasilkan terjemahan akhir melainkan masih merupakan draf terjemahan sehingga belum sempurna baik dari sudut ketepatan isi maupun kewajaran gaya. Dengan demikian, masih memerlukan tahapan penerjemahan berikutnya, yakni tahapan terakhir yang disebut dengan tahapan perbaikan (*revision*).

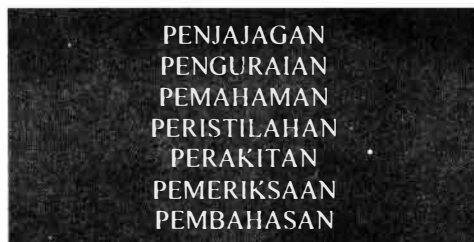
Tahapan ketiga atau tahapan terakhir ini, yakni *revision*, juga disebut dengan *verification* oleh Delsile dan *restructure* oleh Nida dan Taber.

Pada tahap ini penerjemah memeriksa dan membandingkan teks asli dalam BSu dengan teks terjemahan dalam BSa untuk menjamin agar tidak ada penghapusan, penambahan atau pendistorsian makna dalam hasil terjemahan yang dilakukannya. Penerjemah juga, pada tahapan ini, melakukan peninjauan ulang untuk menjamin apakah hasil terjemahannya telah memenuhi standar harapan yang dikehendakinya atau belum.¹⁶

Sebaiknya dalam tahapan revisi ini, revisi dilakukan oleh orang lain, bukan oleh penerjemah itu sendiri. Hal ini sangat dianjurkan sebagaimana dinyatakan Artherm bahwa “ *The revision of a translation is a procedure by which it is examined and reviewed by a person or persons other than the translator, with or without consulting the later, in order to ensure that it is an accurate and faithful rendering of the meaning of the original text into the language of the translation, in a style equivalent to that of the original.*”¹⁷ Yakni, bahwa revisi penerjemahan merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji dan meninjau oleh seseorang atau beberapa orang selain dari pada penerjemah sendiri, baik melalui konsultasi dengan penerjemah ataupun tidak, untuk menjamin bahwa penerjemahan tersebut merupakan terjemahan yang akurat dan pengalihan yang setia dari makna teks asli ke dalam bahasa terjemahan, dalam gaya yang sepadanan dengan gaya bahasa aslinya.

7). Proses Penerjemahan Model Bathgate

Berbeda dengan proses penerjemahan yang dibahas terdahulu yang umumnya menawarkan tiga tahapan yang harus dilalui seorang penerjemah, Ronald H. Bathgate berpendapat bahwa kegiatan penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah biasanya melalui paling tidak tujuh tahapan proses, yaitu penjajagan, penguraian, pemahaman, peristilahan, penstrukturan (perakitan), pemeriksaan, dan pembahasan.¹⁸ Sebelum membahas lebih lanjut secara lebih rinci, tahapan proses model Bathgate yang disebutnya dengan model operasional dan merupakan sintesis dari berbagai model proses penerjemahan yang pernah dikajinya secara mendalam ini bisa dilihat dalam gambar berikut :



1. Penjajagan (*Tuning*)

Sebelum seorang penerjemah memulai kegiatannya, maka pertama-tama yang harus dilakukannya adalah melakukan penjajagan guna mengenal seluk beluk teks yang hendak diterjemahkan terlebih dahulu sebagai pengetahuan dasar awal umum. Ia haruslah mengetahui paling tidak mulai dari siapa pengarang teks bahasa sumber tersebut, jenis genre teks bahasa sumber yang hendak diterjemahkan, tempat diterbitkannya teks bahasa sumber, tahun diterbitkannya teks bahasa sumber, hingga mengenai apa masalah atau isi pokok teks bahasa sumber tersebut. Dengan mengenal seluk beluk teks bahasa sumber, maka seorang penerjemah telah memiliki informasi umum serta mempunyai kesiapan mental awal untuk melakukan tugasnya yang tidak bisa dibilang ringan. Sekarang, setelah melampaui tahapan ini, ia dalam bahasa Bathgate telah dapat merasakan teks yang hendak diterjemahkan (*getting the feel of the text to be translated*).

Untuk pengayaan, penambahan dan perluasan wawasan penerjemah mengenai isi dan pesan teks yang hendak diterjemahkannya, seyogyanya ia juga harus memperlengkapi dan memperkaya diri dengan membaca berbagai referensi mengenai topik yang menjadi isi pokok teks bahasa sumber yang hendak diterjemahkannya. Terlebih lagi apabila penerjemah tidak memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan bidang yang hendak diterjemahkannya. Keadaan ini merupakan kondisi yang umumnya terjadi di Indonesia, bahwa penerjemah profesional umumnya bukanlah orang yang memiliki latar pendidikan yang sesuai dengan bidang teks yang sedang diterjemahkannya. Mereka sebagian besar adalah sarjana atau mahasiswa bahasa terapan dan sarjana atau mahasiswa sastra. Hal ini barangkali dikarenakan para pakar dalam bidang bersangkutan terlalu sibuk dengan kegiatan utamanya, sehingga tidak punya waktu lagi untuk berbagi dengan masyarakat luas dalam disiplin bersangkutan, khususnya melalui kegiatan penerjemahan. Nampaknya, baru akhir-akhir ini saja para pakar dalam disiplin yang menguasai bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan baik juga melakukan kegiatan penerjemahan mengenai teks yang berada dalam wilayah disiplinnya.

2. Penguraian (*Analyzing*)

Setelah penerjemah mengenal betul atau akrab dengan teks bahasa sumber yang hendak diterjemahkannya, selanjutnya ia mulai melakukan tugas berat yakni menganalisis teks bahasa sumber secara cermat dan hati-hati. Pemahaman yang salah bisa menyebabkan hasil terjemahan yang keliru bahkan menyesatkan yang mengarah pada

pembenaran ungkapan yang menyatakan *translator is a traitor*, penerjemah adalah pengkhianat; mengkhianati maksud yang dikehendaki oleh penulis teks asli bahasa sumber.

3. Pemahaman (*Understanding*)

Setelah memenggal kalimat yang hendak diterjemahkan menjadi beberapa bagian yang sesuai, penerjemah selanjutnya berusaha menggabungkan kembali bagian-bagian tersebut dalam bentuk yang bisa ia pahami atau bisa direspons secara emosional. Dengan demikian ia bisa memahami betul, baik dari segi isi maupun bentuk dari teks tersebut. Sedangkan hingga tingkat apa ia bisa melakukan ini sangat tergantung pada pengetahuan dasarnya mengenai isi atau kandungan teks yang sedang diusahakan untuk dipahaminya tersebut. Guna memahami isi pesan teks dengan maksimal, penerjemah seyogyanya membaca dua hingga tiga kali teks tersebut.

4. Peristilahan (*Terminology*)

Langkah berikutnya adalah memperhatikan dan mempertimbangkan kata-kata dan frasa kunci dalam kalimat bersangkutan untuk memastikan tidak terjadi kesalahpahaman. Istilah-istilah kunci, semisal istilah teknis, yang terdapat dalam teks bahasa sumber perlu dipahami dengan baik. Istilah-istilah yang penting dalam bahasa sumber harus diupayakan padanannya yang paling sesuai dalam bahasa sasaran; padanan yang baku. Bila dalam bahasa sasaran belum mempunyai padanan istilah bersangkutan, penerjemah bisa menghubungi pakar dalam bidang yang sesuai dengan bidang naskah yang hendak diterjemahkannya itu. Kepentingannya adalah guna meminta penjelasannya mengenai suatu istilah konsep maupun teknis yang khas dalam disiplin tersebut. Dengan melakukan ini, penerjemah bisa terhindar dari kesalahan yang tidak perlu. Ia bisa menghindari kesalahpahaman yang mungkin timbul dikarenakan hanya mengandalkan pemahamannya sendiri saja. Namun demikian, apabila istilah teknis tersebut tetap tidak ditemukan padanannya dalam bahasa sasaran, penerjemah boleh menciptakan istilah sendiri dengan berpedoman pada acuan yang dikeluarkan oleh Pusat Bahasa.

Dalam praktek, bila penerjemah sudah dapat menentukan istilah-istilah kunci, maka ia akan dapat dengan mudah mengalihkan pesan naskah bahasa sumber ke dalam naskah bahasa sasaran. Dalam kasus-kasus tertentu yang sulit, pengalihan ke dalam bahasa sasaran baru dapat dilakukan atau dilengkapi bila penerjemah telah sampai pada tahapan selanjutnya, yakni tahapan perakitan kembali.

5. Perakitan (*Restructuring*)

Ketika bahan-bahan matang yang telah diperoleh dari upaya yang dilakukan dalam tahapan-tahapan terdahulu untuk membentuk teks bahasa sasaran telah terkumpulkan semua, penerjemah akan merakit dan memasang semua bahan tersebut menjadi suatu bentuk yang sejalan dengan pemakaian bahasa yang baik dan wajar dalam bahasa sasaran. Pada tahap inilah bentuk draf teks awal yang dia harapkan terwujud sudah.

Dalam tahap perakitan ini sesungguhnya penerjemah dihadapkan dengan beberapa aktivitas yang harus dipertimbangkan dan dilakukannya, sebelum akhirnya menghasilkan draf terjemahan dalam bahasa sasaran tersebut. Langkah ini disebut dengan prosedur penerjemahan, yang memerlukan pembahasan tersendiri. Prosedur ini merupakan teknik atau strategi pemecahan masalah pada tingkat teknis operasional unit terkecil dalam teks.

6. Pemeriksaan (*Checking*)

Pada tahap ini penerjemah melakukan pengecekan guna memeriksa secara cermat berkaitan dengan kesalahan-kesalahan minor seperti salah ketik, ejaan, dan kesalahan mekanis lainnya hingga kesalahan-kesalahan yang bersifat major seperti kekurangtepatan dalam memberikan padanan, baik pada tataran kata, frasa, klausa, kalimat, hingga wacana. Penerjemah tentunya sangat bijak seandainya dalam tahapan pengecekan terhadap keseluruhan hasil terjemahan melibatkan orang lain; bukankah “mata empat atau lebih” lebih baik daripada hanya “dua mata” saja. Dengan melakukan ini, saran-saran perbaikan guna memperbaiki kualitas hasil terjemahan dapat diperoleh. Bila diperlukan, terutama apabila penerjemah merasa kurang yakin karena teks yang diterjemahkannya itu termasuk bidang yang belum dipahami sepenuhnya, ia bisa meminta bantuan pakar dalam bidang tersebut untuk memeriksa atau paling tidak membaca draf teks terjemahannya.

7. Pembahasan (*Discussion*)

Walaupun proses penerjemahan yang dilalui penerjemah telah menghasilkan sebuah teks terjemahan dalam bahasa sasaran, namun masih ada satu tahapan lagi yang nampaknya masih tetap diperlukan, yakni pembahasan atau *discussion*. Pembahasan diperlukan dikarenakan paling tidak dua alasan. Pertama adalah, sebagaimana dikatakan Peter Newmark, bahwa penerjemahan tidak pernah selesai dan tidak pernah sempurna. Pendapat yang sama juga diyakini Alan Duff bahwa penerjemahan tidak pernah final. Kedua adalah, sebagaimana dikatakan oleh Mona Baker, bahwa setiap penerjemahan memiliki sisi kekuatan dan

sisi kelemahan. Oleh sebab itu, hasil suatu draf terjemahan masih perlu didiskusikan guna memperkuat sisi kekuatan dan menutupi sisi kelemahannya. Bukankankah, sebagaimana dipercayai Baker, bahwa setiap terjemahan terbuka untuk perbaikan. Di sinilah arti penting *discussion* dalam tahapan penerjemahan. Namun demikian, Nida dan Taber mengajurkan agar dalam diskusi tersebut tidak terlalu banyak melibatkan orang, alasannya adalah dikhawatirkan “*too many cooks spoil the broth.*”

Penutup

Penerjemahan sebagai proses yang melibatkan tidak saja aspek-aspek linguistik tetapi juga aspek-aspek non-linguistik menyebabkan pemahaman terhadap proses kerja penerjemah tidak mudah. Apa yang dibahas di atas merupakan model-model teoretis tahapan dalam proses penerjemahan yang ditawarkan tujuh pakar penerjemahan klasik dan mutakhir yang dipandang memiliki pengaruh luas dalam dunia kajian penerjemahan mutakhir. Dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan proses penerjemahan tersebut, diharapkan pembaca, khususnya pembelajar penerjemahan, dapat mengambil pelajaran berharga yang kemudian semakin memperkaya ‘*repertoire*’ pengetahuan teori penerjemahannya. Pada gilirannya nanti, tahapan-tahapan yang paling sesuai yang ditemukan pembaca dapat diaplikasikan dalam kerja penerjemahan yang dilakukannya.

Dalam dunia penerjemahan, tentu saja tidak semua penerjemah profesional lahir melalui tahapan-tahapan tersebut dengan secara konsisten menggunakannya. Misalnya, Douglas Robinson, dalam *Becoming a Translator*,¹⁹ dengan meminjam gagasan Charles Sander Pierce, seorang filosof dan pembangun ilmu semiotika dari Amerika, yang berkaitan dengan proses tiga tahap: instink, pengalaman dan kebiasaan. Menurutnya tahapan proses penerjemahan bisa dimulai penerjemah dengan mengikuti instink yang dimilikinya, yakni dengan pola pembelajaran ‘*trial and error*’. Pembelajaran ini harus diikuti dengan terjun langsung dalam dunia penerjemahan nyata sehingga penerjemah memperoleh pengalaman yang memadai dalam dunia penerjemahan. Pengalaman ini terus diperkuat melalui keterlibatannya secara intens dan terus menerus dalam kerja penerjemahan sehingga pola aktivitasnya membentuk suatu kebiasaan. Hubungan antara pengalaman dan pembiasaan dalam kerangka kerja penerjemahan yang bergerak mulai dari instink melalui pengalaman menuju pembiasaan inilah pada akhirnya, menurut Robinson, penerjemah dapat menghasilkan karya terjemahan

yang dikehendaknya.

Namun demikian, yang perlu diingat adalah bahwa hasil terjemahan yang berkualitas, sebagaimana yang dikehendaki oleh penerjemah itu sendiri, dapat diperoleh dengan cara pembelajaran dan pelatihan yang sistematis dan konsisten. Pandangan Daniel Gile secara tidak langsung memperkuat pendapat di atas ketika ia menyatakan bahwa: “*Conscientious translators who systematically adhere to sound methodology should produce better translation than less systematic and conscientious practitioners.*”²⁰ Yakni, penerjemah yang sungguh-sungguh yang secara sistematis mengikuti metodologi yang baik akan menghasilkan terjemahan yang lebih baik dari pada praktisi yang kurang sistematis dan cermat.

Catatan Akhir :

¹ A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1974), p. 664.

² Adam Gadsby, et al., *Longman Dictionary of Contemporary English*, 3rd ed. (Harlow: Longman, 1993), p.1124.

³ John Sinclair, et al, (eds.), *Collins Co-build English Language Dictionary*, (London: Harper Collins Publishers, 1994), p.1144.

⁴ Isadore Pinchuck, *Scientific and Technical Translation* (London: Andre Deutsch, 1977), p.30.

⁵ Anton Muliono, “Kata Pengantar,” dalam Mildred L. Larson, *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan Makna*, terjemahan Kencanawati Taniran (Jakarta: Arcan,1988), p.xiii.

⁶ Cecilia Wadensjo, *Interpreting as Interaction* (London: Longman, 1998), p.36.

⁷ Sandor Hervey, Ian Higgins, dan Micahel Loughridge, *Thinking German Translation : A Course in Translation Method : German to English* (London: Routledge, 1995), pp.7-8.

⁸ Eugene Albert Nida, *Language Structure and Translation* (Stanford : Stanford University Press, 1976), pp. 79-80.

⁹Eugene A. Nida dan Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Liden : E.J. Brill, 1974), p.33.

¹⁰ Eugene A. Nida dan Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Liden : E.J. Brill, 1974)

¹¹ Zuchridin Suryawinata, *Terjemahan: Pengantar Teori dan Praktek* (Jakarta : Depdikbud, Dikw, 1989), p.14. dan Zuchridin Suryawinbata dan Sugeng Hariyanto, *Traslation : Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan* (Yogyakarta : Kanisius, 2003), p.19.

¹² Larson Meaning Based Translation,

¹³ Wolfram Wils, *The Science of Translation.: Problems and Method*, (Tubingen: Gunter Naar, 1982), p.80.

¹⁴ Roger T. Bell, "Psycholinguistic/Cognitive Approaches," in Mona Baker, ed. *Routledge Encyclopedia of Translation*, (London: Routledge, 2000), p.187.

¹⁵ Roger T. Bell, *Translation and Translating: Theory and Practice* (London : Longman, 1993), pp.44-45.

¹⁶Roda P. Roberts, "Translation," dalam Robert B. Kaplan, ed., *The Oxford Handbook of Applied Linguistics*, (Oxford: Oxford University Press, 2002), pp.433-434.

¹⁷P. J. Arthern, "Four Eyes are Better than Two," dalam Catriona Picken, ed., *Translating and the Computer*, (London: ASLIB, 1987), p.15.

¹⁸ Ronald. H. Bathgate, "Studies of Translation Models 1," dalam *Incorporated Linguists*, Vol.19, No.4, 1985, dikutip dalam Bahrum Yunus, p.274.

¹⁹ Lihat : Douglas Robison, *Becoming a Translator : An Accelerated Course*, (London: Routledge, 1999), pp.96-98.

²⁰ Daniel Gile, "The Process Oriented Approach," in Cay Dollerup dan Anne Londegaard, (eds), *Teaching Translation and Interpreting 2 : Insights, Aims, and Vision*, (Amsterdam: John Benjamin, 1994), p.125.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthern, P. J. "Four Eyes are Better than Two," dalam Catriona Picken, ed., *Translating and the Computer*, London: ASLIB, 1987
- Bathgate, Ronald. H. "Studies of Translation Models 1," dalam *Incorporated Linguists*, Vol.19, No.4, 1985.
- Bell, Roger T. "Psycholinguistic-Cognitive Approaches," in Mona Baker, ed. *Routledge Encyclopedia of Translation*, London: Routledge, 2000.
- Bell, Roger T. *Translation and Translating : Theory and Practice*, London : Longman, 1993..
- Dollerup, Cay, dan Anne Londegaard, (eds), *Teaching Translation and Interpreting 2: Insights, Aims, and Vision*, Amsterdam: John Benjamin, 1994.
- Gadsby, Adam, et al., *Longman Dictionary of Contemporary English*, 3rd ed. Harlow: Longman, 1993.
- Gile, Daniel "The Process Oriented Approach," in Cay Dollerup dan Anne Londegaard, (eds), *Teaching Translation and Interpreting 2 : Insights, Aims, and Vision*, Amsterdam: John Benjamin, 1994.
- Hervey, Sandor, Ian Higgins, dan Micahel Loughridge, *Thinking German Translation : A Course in Translation Method : German to English*. London: Routledge, 1995..
- Hornby, A.S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford: Oxford University Press, 1974.

- Muliono, Anton, "Kata Pengantar," dalam Mildred L. Larson, *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan Makna*, terjemahan Kencanawati Taniran, Jakarta: Arcan, 1988.
- Nida, Eugene A. dan Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation*, Leiden : E.J. Brill, 1974.
- Nida, Eugene Albert, *Language Structure and Translation*, Stanford: Stanford University Press, 1976.
- Pinchuck, Isadore, *Scientific and Technical Translation*, London: Andre Deutsch, 1977.
- Roberts, Roda P., "Translation," dalam Robert B. Kaplan, ed., *The Oxford Handbook of Applied Linguistics*, Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Robison, Douglas, *Becoming a Translator: An Accelerated Course*, London: Routledge, 1999.
- Sinclair, John, et al, (eds.), *Collins Co-build English Language Dictionary*, London: Harper Collins Publishers, 1994.
- Suryawinata, Zuchridin, dan Sugeng Hariyanto, *Translation : Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Suryawinata, Zuchridin, *Terjemahan: Pengantar Teori dan Praktek*, Jakarta: Depdikbud, Dikti, 1989.
- Wadensjo, Cecilia, *Interpreting as Interaction*, London: Longman, 1998.
- Wills, Wolfram, *The Science of Translation: Problems and Method*, Tubingen: Gunter Naar, 1982.
- Yunus, Bakhrum, "Suatu Kajian Tentang Teori-Teori Penerjemahan dan Implikasinya dalam Pendidikan Calon Penerjemah" (Disertasi Tidak Diterbitkan, PPS IKIP, Jakarta, 1990).

Ilzamudin Ma'mur adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten